

MINGGU PRA PASKAH VI (PALMARUM): 14 APRIL 2019
DAMAIMU, JEMBATAN DUNIA!
(Yesaya 50: 4-9; Filipi 2: 5-11; Lukas 19: 28-38)

Konflik identitas selalu marak dalam sepanjang nafas hidup manusia. Setiap manusia membawa begitu banyak identitas, seperti laki-perempuan, kaya-miskin, kristen-nonkristen, tua- muda, janda-duda, menikah-*single*, suku A-suku B, dan sebagainya. Identitas itu ada yang melekat dari lahir dan ada yang melekat karena pilihan. Identitas suku dan jenis kelamin adalah identitas yang terbawa karena kelahiran. Namun kaya- miskin, agama A atau B, janda-duda, dan sebagainya adalah identitas yang lebih mudah berubah.

Dalam sejarahnya, seringkali identitas-identitas ini membawa kehancuran kehidupan bersama di muka bumi. Adalah kenyataan jika pengelompokan/pengutuban identitas ini akan membawa ketegangan-ketegangan yang menyedihkan bagi kehidupan manusia. Jurang yang lebar dan menganga lahir karena pandangan sempit tentang identitasnya sendiri dan memandang identitas lainnya adalah musuhnya.

Pada Minggu Pra Paska VI ini kita diminta untuk meneladan Yesus. Dia hadir menjadi pendamai. Pendamai itu berarti bersedia menjembatani dua kutub. Dalam tradisi minggu Palmarum, Yesus hadir sebagai Raja yang memberi pengharapan pada dunia. Dia hadir dalam sukacita besar karena pengharapan yang meluap. Sekaligus pada saat penjatuhan vonis, minggu Sengsara, Ia menggenapi pendamaian Allah bagi dunia melalui kesiapannya menderita. Dalam suka maupun duka, Yesus hadir sebagai jembatan manusia dengan Allah. Manusia yang berdosa ditolong-Nya menuju Allah yang suci, kudus, dan mulia. Ia tidak membawa perpecahan. Ia selalu menghadirkan pendamaian. Ia bersedia menjadi Raja Yang Sengsara. Ia bersedia menjadi Jembatan Agung. Jembatan itu selalu bersedia menderita dan dihina, bukan? Jembatan selalu diinjak, bukan? Jembatan bersedia menerima beban yang melewatinya, bukan? Karena kesediaan- Nya menjadi jembatan, maka pendamaian Allah dapat dinyatakan.